



Renungan Natal: Setia Berproses dan Ugahari

F.X. Dapiyanta

Di pengujung tahun 2022 ini, kita sepatutnya bersyukur mengingat kita sudah mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru.

Menghadapi pandemi Covid-19 sebagian dari kita, mungkin ada yang terbawa pada pengalaman Perjanjian Lama dalam diri Musa dan para nabi, serta berharap ada campur tangan Allah secara langsung. Mereka barangkali berharap ada tokoh *superhero* yang dengan mengacungkan sesuatu dalam tangannya menyelesaikan perkara manusia; sesuatu dalam tangan *superhero* itu barangkali mantra, obat, doa, dan sebagainya. Intinya, benda itu dapat menyelesaikan perkara Covid-19, seperti tongkat pemberian Allah di tangan Musa. Ternyata hal itu tidak terjadi, banyak orang tetap menjadi korban Covid-19. Melihat situasi itu ada sebagian orang yang mempertanyakan kesalehan para pemimpin agama yang doa-doa permohonannya agar pandemi segera usai, ternyata tidak dikabulkan.

Ada sebagian dari kita yang melihat Covid-19 sebagai wabah seperti yang dahulu pernah terjadi, yang berkat ketekunan usaha manusia dalam proses mencari penangkalnya dan dengan rahmat Allah dapat diatasi. Dalam hal ini mereka tidak menyalahkan Tuhan dan siapa pun. Mereka percaya dengan anugerah akal budinya dari Tuhan, manusia akan mampu mengatasi persoalan pandemi Covid-19. Untuk hal itu, tentu perlu berproses dengan tekun.

Yesus dikandung Bunda Maria selama sembilan bulan. Ia lahir dengan proses seperti bayi-bayi yang lain. Usia delapan hari dipersembahkan di Bait Allah. Tuhan Yesus tidak langsung berjalan setelah lahir, juga tidak langsung bisa bicara. Pertumbuhan dan perkembangan Tuhan Yesus sama seperti anak-anak yang lain. Pada masa kanak-kanaknya, Tuhan Yesus perlu belajar berjalan dan berbicara dalam pengasuhan orang tua. Ia terus belajar hingga bertambah-tambah

hikmat-Nya. Tuhan Yesus setia berproses, demikian juga Bunda Maria dan Bapa Yusuf tekun mendampingi Tuhan untuk belajar tentang agama dan kehidupan.

Sosialitas dan kehidupan pribadi menjadi kacau karena orang tidak mau menjalani proses dengan sabar. Orang ingin serbacepat hingga menghalalkan segala cara. Tidak sukar mencari contoh untuk hal ini. Lihatlah cara berlalu lintas atau mengantre dalam masyarakat kita.

Kisah kelahiran Yesus memang disertai tanda-tanda khusus dan sudah dinubuatkan oleh para nabi sebelumnya. Namun, yang terjadi justru seperti berkebalikan menurut pandangan manusia. Yesus yang dinubuatkan sebagai raja justru tidak lahir di istana melainkan di kandang (gua), tidak berpakaian megah yang disiapkan sebelumnya melainkan dengan kain seadanya yang ada di kandang domba, tidak bertempat tidur mewah melainkan berada di tempat makanan domba. Yang pertama-tama menyaksikan kelahiran bayi Yesus tidak dari kalangan istana melainkan para gembala yang sederhana.

Belajar dari menjalani hidup pada masa pandemi Covid-19, peristiwa kelahiran Tuhan dalam keadaan ugahari tersebut sangat perlu kita renungkan dan terus hayati. Dalam situasi pandemi kita dipaksa untuk hidup secara ugahari, sederhana, prasaja. Mengingat pemasukan terbatas, bahkan tidak ada, hidup harus terus berjalan. Pada masa itu, sikap solidaritas masyarakat kita secara spontan muncul. Menurut Bapak Kardinal Ignatius Suharyo, solidaritas masyarakat ini merupakan modal sosial bangsa Indonesia yang utama.

Mereka yang terpapar Covid-19 dan harus isolasi mandiri mendapat perhatian dari masyarakat sekitar dengan memberikan apa yang mereka butuhkan. Ada saja semacam tempat berbagi di tengah masyarakat. Pada tempat berbagi itu, orang yang keadaannya

cukup, menaruh bahan makanan kebutuhan sehari-hari. Mereka yang membutuhkan, mengambil secukupnya. Tidak ada keinginan orang untuk menumpuk barang-barang kebutuhan bagi keluarga sendiri. Dengan sikap ugahari dan solidaritas itu, kita dan seluruh bangsa Indonesia mampu menghadapi pandemi Covid-19. Banyak orang terse-lamatkan dari Covid-19.

Paus Fransiskus dalam dokumen ekonomi Fransiskus menyampaikan pesan perlunya sikap ugahari, tidak hanya mencari keuntungan belaka, melainkan yang juga membangun persaudaraan dan solidaritas dalam rangka menyusun narasi ekonomi baru. Dalam kebijaksanaan ekonomi orang Jawa, hal itu diungkapkan dalam pepatah "*tuna satak, bathi sanak*" (tidak dapat keuntungan tetapi mendapat saudara).

Pada pertemuan di Assisi tahun 2020, Paus Fransiskus menyampaikan pesan kepada para ekonom dan wirausahawan muda di seluruh dunia: "Sahabat terkasih, Saya menuliskan ini untuk mengundang kalian pada suatu inisiatif yang sangat saya dambakan: suatu peristiwa yang memungkinkan saya berjumpa dengan mereka yang saat ini menyusun serta memulai untuk mempelajari dan menerapkan suatu ekonomi yang berbeda, ekonomi yang memberi kehidupan dan bukannya membunuh, melibatkan dan bukan menyingkirkannya, memanusiawikan dan bukan merendahkan, peduli pada lingkungan dan bukan merusaknya."

Mari meneladan Tuhan sendiri yang ugahari dan solider dengan kehidupan manusia untuk memberi kehidupan dan penebusan bagi seluruh alam semesta. ●

F.X. Dapiyanta

Dosen Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma